

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Legenda King Arthur mengisahkan keberhasilan seorang ksatria Inggris dalam menahan invasi Bangsa Anglo-Saxon ke Inggris pada abad kelima. Dikisahkan King Arthur berhasil menggalang persatuan di antara para raja kecil di Inggris dan memperkokoh pertahanan Inggris untuk melawan Bangsa Anglo-Saxon. Kemenangan ini kemudian diikuti masa damai di bawah pemerintahan King Arthur yang bijaksana. Masa damai ini berakhir ketika Arthur dikhianati oleh salah satu ksatrianya, Mordred, yang tak lain adalah keponakannya sendiri.

Dalam versi yang umum diketahui masyarakat, Legenda King Arthur melibatkan tokoh Merlin, Morgan le Fey, Mordred, Guinevere, dan Lancelot, serta para Ksatria Meja Bundar. Merlin adalah tokoh supranatural yang memiliki ilmu sihir dan kebijaksanaan yang sangat tinggi. Merlin merupakan penasihat bagi Arthur. Morgan le Fey adalah kakak tiri Arthur yang selalu berusaha merebut tahta dan kekuasaan Arthur. Mordred sering disebut-sebut sebagai anak yang lahir dari hubungan sedarah antara Arthur dan Morgan. Ia menjadi penyebab kehancuran Arthur. Guinevere adalah istri Arthur, yang terlibat cinta segitiga dengan Lancelot. Lancelot adalah ksatria terbaik Arthur. Ksatria Meja Bundar beranggotakan belasan hingga puluhan dalam berbagai versi, biasanya mencakup Sir Bedivere, Sir Kay, dan Sir Gawain selain Lancelot.¹

Menurut Knight (1983: 1), Legenda King Arthur berasal dari cerita rakyat Welsh *Chulwhich ac Olwen*² - *Chulwhich and Olwen* – dan kumpulan puisi *Y Gododdin*.³ *Chulwhich ac Olwen* yang mengangkat kepahlawanan seorang ksatria Celtic dalam melawan invasi dari suku-suku Jerman yang menginvasi Inggris pada abad kelima. Saat

¹Jumlah anggota Ksatria Meja Bundar dalam Legenda King Arthur berbeda-beda dari satu versi ke versi lainnya. Pada satu versi jumlah ini dapat mencapai 12 orang, versi yang lain bisa mencapai 42 orang. Jumlah terbesar terdapat dalam versi Malory, *Le Morte d'Arthur*, yakni 150 orang. Dipungggah dari <http://www.legendofkingarthur.co.uk/literature-king-arthur.htm>, 20 September 2006.

²*Chulwhich ac Olwen* terdapat dalam kumpulan kisah *Mabinigon* yang memiliki setting waktu antara abad ke delapan hingga abad ke sepuluh, diyakini telah selesai ditulis sebelum abad keduabelas.

³merupakan puisi karya penyair Welsh, Aneirin, pada abad keenam. *Y Gododdin* terdapat dalam manuskrip *The Book of Aneirin* yang bertahun 1250. Namun bukti-bukti linguistik menunjukkan bahwa puisi ini telah rampung ada sejak sebelum abad kesepuluh. Dipungggah dari “King Arthur in Literature” pada <http://www.legendofkingarthur.co.uk/literature-king-arthur.htm>, 20 September 2006.

Bangsa Anglo-Saxon berhasil menguasai sebagian wilayah Inggris, suku Celtic terdesak ke wilayah barat dan utara Inggris. Membawa serta kisah kepahlawanan ini (Knight, 1983: 1).

Suku ini kemudian memperindah naratif kisah kepahlawanan ini dan menambahkan unsur-unsur mistis dalam agama mereka ke dalam kisah kepahlawanan ini (Knight, 1983: 8). Hal ini menambah unsur-unsur supranatural dalam pencitraan Arthur dan tokoh-tokoh di lingkungan Arthur, misalnya dengan mengaitkan Arthur dengan Mopanus yang merupakan *The God of Youth* dalam mitologi Celtic. Pencitraan Arthur yang supranatural ini kemudian semakin ditekankan dalam *Y Gododdin* (Knight, 1983: 8).

Selanjutnya, pada abad pertengahan kisah kepahlawanan rakyat Celtic ini banyak dimanfaatkan dalam penyebaran Agama Kristen di Inggris. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya referensi mengenai Arthur di dalam manuskrip-manuskrip, seperti yang ditulis oleh St. Caradoc dan Nennius. Dalam "*The Life of St. Gildas*" yang ditulis oleh St. Caradoc pada abad ke duabelas, Arthur disebut sebagai *rex tyrannus* – raja yang melazimi gereja (Reinhart, 2003: 2; Knight, 1983: 2). Menurut Knight, pencitraan negatif ini dimaksudkan untuk mendiskreditkan Arthur sebagai pahlawan Welsh yang masih memuja dewa-dewa pagan.

Nennius menulis manuskrip *Historia Brittonum* dan *Annales Cambriae* pada abad duabelas. Dalam *Historia Brittonum* – *The History of Britain* – Nennius mencatat duabelas pertempuran yang dimenangi Arthur. Menurut Knight, *Historia* bersumber dari pusi-pusi Welsh namun Nennius menyelipkan ajaran Kristen ke dalam kisah-kisah kepahlawanan Welsh ini (Knight, 1983: 6). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan angka duabelas yang mengacu pada Duabelas Apostles dan penamaan Arthur sebagai *dux bellorum* yang berarti panglima perang dalam struktur kerajaan Romawi. Sementara itu, dalam *Annales Cambriae* – *The Welsh Annals*, Nennius menyebutkan bahwa Arthur berperang dengan membawa "*The Cross of Our Lord Jesu*" (Knight 1983: 5).

Terlihat bahwa Nennius memberikan pencitraan yang positif kepada Arthur, yang diwarnai nuansa Romawi dan Kristen. Berbeda dengan St. Caradoc, kemungkinan Nennius sudah menggunakan Arthur dan kebesaran kisah kepahlawannya di kalangan penduduk Inggris untuk membantu penyebaran Agama Kristen. Representasi Arthur yang tadinya beragama pagan menjadi pahlawan yang berperang atas nama Kristen dapat menarik simpati penduduk yang masih beragama pagan untuk beralih memeluk Agama Kristen seperti yang dilakukan oleh pahlawan mereka, Arthur.

Pada tahun 1130-an, Geoffrey of Monmouth menulis *Historia Regum Britanniae*. Geoffrey menggunakan manuskrip Gildas, Nennius, dan Bede; mitologi Celtic, dan silsilah raja-raja Welsh disamping referensi sejarah Eropa seperti nama paus dan raja-raja Inggris. Meski banyak menyebutkan fakta-fakta sejarah untuk membuat kisah kejayaan Arthur terdengar nyata, *Historia* tetap dianggap sebagai karya sastra pertama mengenai Legenda King Arthur (Lucas, 1960: 127; Knight, 1983: 39; Ashe, 1995: 11). Menurut Knight (1983) pencitraan Arthur dalam *Historia* tidak lagi dicitrakan sebagai ksatria Celtic. Pencitraan Arthur lebih cenderung menyerupai ksatria Abad Pertengahan, lengkap dengan istana, konselor, dan para ksatrianya. Dapat dikatakan Arthur lebih menyerupai ksatria Anglo-Norman daripada ksatria Celtic. Dalam *Historia*, Arthur disebutkan sebagai keturunan langsung dari Brutus the Trojan.

Menurut Knight (1983: 44), ada dua hal yang menarik dari *Historia*. Pertama adalah banyaknya referensi sejarah yang digunakan sebagai alusi yang berusaha melegitimasi pendudukan Normandia di Inggris. Knight menghubungkan hal ini dengan latar belakang Geoffrey sebagai seorang pegawai administrasi dalam pemerintahan Normandia. Kedua, meski Geoffrey tampak mendukung pendudukan Normandia, Geoffrey tetap menunjukkan nasionalismenya sebagai penduduk Inggris. Geoffrey tetap melibatkan Merlin – penasihat Celtic Arthur – dan mengakhiri *Historia* dengan akhir yang mengambang: bahwa suatu hari nanti Arthur akan kembali ke Inggris. Menurut Knight, secara terselubung Geoffrey tetap memberikan harapan kepada rakyat Inggris bahwa suatu hari, seorang pahlawan Celtic akan datang dan menyelamatkan Inggris dari kebrutalan pendudukan Normandia (Knight, 1983: 44).

Pada akhir abad keduabelas, Chrétien de Troyes menulis roman⁴ tentang Legenda King Arthur: *Le Chevalier au Lion* (1170-an). Chretien menulis saat King Henry II of England memerintah Inggris, Perancis, Skotlandia, dan sebagian Spanyol. Masa ini adalah masa damai. Kondisi ini tercermin dalam puisi-puisi Chrétien yang tak lagi mengisahkan peperangan fisik, namun lebih menekankan pada pengembangan tata karma dan keberanian untuk menegakkan keadilan (Knight, 1983: 69).

Knight (1983) mencermati dua kontribusi penting yang diberikan puisi-puisi Chretien bagi perkembangan Legenda King Arthur. Pertama adalah ditambahkannya tema Pencarian Holy Grail ke dalam Legenda King Arthur. Hal ini merupakan representasi dari

⁴ Istilah Roman dalam hal ini berarti karya non-fiksi yang non-historis. Roman pada awalnya berbentuk puisi (Cuddon, 1979: 578), seperti yang ditulis Chrétien.

mencuatnya isu yang sangat kuat pada masa Chrétien, yakni lepasnya Jerusalem dari tentara Kristen pada 1181 (Knight, 1983: 127). Yang kedua adalah masuknya konsep Ksatria Meja Bundar ke dalam Legenda King Arthur. Konsep Ksatria Meja Bundar menempatkan Arthur dan para ksatrianya, baik yang muda maupun yang senior, pada posisi setara. Konsep ini merupakan representasi idealisme Chrétien mengenai kesetaraan antara bangsawan besar dan bangsawan kecil untuk mengatasi kesenjangan di kalangan bangsawan Inggris.⁵

Le Morte d'Arthur yang ditulis oleh Sir Thomas Malory pada 1470 (diterbitkan oleh William Caxton pada 1485) merupakan versi Legenda King Arthur yang kemudian menjadi kanon dan menjadi sumber utama penceritaan kembali Legenda King Arthur. Dalam *Le morte d'Arthur*, kondisi masyarakat yang digambarkan dalam *Le Morte d'Arthur* adalah Inggris pada abad kelimabelas. Arthur dicitrakan sebagai tokoh yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang bernuansa Kristen. Masalah yang dihadapi oleh Arthur dan Ksatria Meja Bundarnya adalah masalah yang terkait dengan penegakan hukum dalam masyarakat dan tema pencarian *Holy Grail*.

Hukum yang ditegakkan Arthur dan para ksatrianya merupakan hukum yang berasaskan "*Christian Peace*" (Knight, 1983: 113). Hukum ini ditegakkan melalui dua cara, yakni melalui "*patronage*" dan "*discipline*." "*Patronage*" direpresentasikan dengan bimbingan dan ajakan bagi para penguasa lain untuk bergabung dengan Arthur. "*Discipline*" berarti memberikan hukuman bagi mereka yang menolak untuk bergabung dengan Arthur dan memilih untuk tidak turut menegakkan "*Christian Peace*."

Konsep "*patronage*" dan "*discipline*" dalam *Le Morte d'Arthur* merepresentasikan ideologi yang lebih mendalam mengenai pengukuhan Agama Kristen sebagai agama yang mendominasi Inggris dan Eropa. "*Patronage*" berarti melakukan misionari untuk memperluas wilayah kekuasaan dan penyebaran Agama Kristen secara damai. Sedangkan melalui konsep "*discipline*", Arthur dan para ksatrianya melakukan kekerasan untuk menegakkan "*Christian Peace*" yang mereka usung.

Tokoh-tokoh yang mendapat hukuman dalam *Le Morte d'Arthur* adalah tokoh-tokoh marginal yang menolak untuk beralih memeluk Agama Kristen. Hukuman ini berbentuk kematian di tangan para Ksatria Meja Bundar (Book 5).⁶ Meski tidak dinyatakan bahwa

⁵ Dalam struktur aristokrat Inggris, gelar kebangsawanan dan harta kekayaan diwariskan hanya kepada anak laki-laki tertua. Dalam masa damai, banyak anak laki-laki yang bertahan hidup dalam satu keluarga dan menambah jumlah pemuda-pemuda berdarah bangsawan tanpa gelar ataupun warisan.

⁶ Patrick Taylor, *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipungah dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur-5.php>, 20 September 2006.

mereka dihukum karena menolak untuk memeluk Agama Kristen, kematian tokoh-tokoh tersebut merepresentasikan peminggiran bagi mereka yang tidak mau terakulturasi ke dalam wacana dominan.

Tema pencarian Holy Grail dalam *Le Morte d'Arthur* juga tidak lepas dari pengaruh wacana dominan yang berkembang pada abad kelimabelas. Sebagai simbol kesempurnaan, *Holy Grail* hanya dapat dicapai oleh ksatria-ksatria yang benar-benar menjalankan perintah agama. Galahad, Percival dan Bors berhasil mencapai Holy Grail karena mereka masih perjaka (Book 17).⁷ Sedangkan Lancelot yang merupakan "*The Noblest of all Knights*" gagal mencapai Holy Grail karena perselingkuhannya dengan Gwenhwyfar (Book 15).⁸ Menurut Carver (2006: 38), wacana Holy Grail dalam *Le Morte d'Arthur* dipengaruhi oleh order Cistercian yang mulai muncul sejak pada abad kesebelas. Order ini meyakini bahwa "*men*" bisa mencapai surga jika mereka menghindari kontak dengan perempuan secara total.

Marginalisasi perempuan tidak hanya direpresentasikan oleh pencitraan Gwenhwyfar sebagai perempuan yang berzinah, tapi juga melalui pencitraan Morgan sebagai antagonis serta pemberian peran-peran marginal bagi para tokoh perempuan lainnya dalam *Le Morte d'Arthur*. Morgan dicitrakan sebagai kakak tiri Arthur yang sangat menginginkan tahta Arthur. Bersama Mordred, Morgan menggunakan sihir, kecantikan, dan keindahan tubuhnya untuk menghancurkan Arthur (Book 5).⁹

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Legenda King Arthur sangat dipengaruhi oleh wacana-wacana dominan yang sedang berkembang pada masing-masing jaman. Berikut adalah tabel yang merangkum perkembangan Legenda King Arthur dan wacana dominan yang mempengaruhinya.

⁷ Patrick taylor, *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipunggal dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur-17.php>, 20 September 2006.

⁸ Patrick taylor, *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipunggal dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur-15.php>, 20 September 2006.

⁹ Patrick taylor, *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipunggal dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur-5.php>, 20 September 2006.

Tabel 1. Perkembangan Legenda King Arthur Hingga *Le Morte d'Arthur*

Versi	Pencitraan Arthur	Wacana Dominan yang Mempengaruhi
<i>Chulwhich ac Olwen</i> (tahun 500-600), cerita kepahlawanan rakyat Celtic	Arthur sebagai ksatria yang memimpin perlawanan rakyat Celtic terhadap invasi Bangsa Anglo-Saxon.	Usaha untuk menjalin nasionalisme di kalangan pejuang Celtic dan memberi inspirasi untuk meneruskan perlawanan terhadap invasi bangsa Anglo-Saxon.
Welsh Literature (tahun 600-1000)	Arthur sebagai ksatria yang memiliki kekuatan supranatural. Arthur dikaitkan dengan dewa-dewi dalam mitologi Celtic	Usaha untuk menjalin nasionalisme di kalangan suku Celtic yang telah terdesak oleh Bangsa Anglo-Saxon.
<i>The Life of St. Gildas</i> oleh St. Caradoc (tahun ± 1100)	Arthur sebagai ksatria Celtic yang memusuhi gereja.	Mendiskreditkan Arthur dan kepercayaan pagannya dalam rangka menarik simpati bagi penyebaran Agama Kristen.
<i>Historia Britonum</i> dan <i>Annales Cambriae</i> oleh Nennius (tahun 1100-an)	Arthur sebagai ksatria yang berperang di bawah panji-panji Kristen.	Menggunakan Arthur sebagai ksatria Kristen teladan sebagai upaya untuk menarik simpati rakyat Welsh agar mau beralih ke Agama Kristen seperti Arthur.
<i>Historia Regum Britanniae</i> oleh Geoffrey of Monmouth (tahun 1130-an)	Arthur sebagai Anglo-Norman King, sebagai ksatria abad pertengahan yang merupakan keturunan langsung Brutus the Trojan.	Melegitimasi pendudukan Normandia pada masa Geoffrey. Secara terselubung tetap memberi harapan kepada rakyat Inggris mengenai kembalinya Arthur untuk menyelamatkan Inggris.
<i>Le Chevalier au Lion</i> oleh Chrétien de Troyes (tahun 1170-an)	Arthur sebagai raja yang memperlakukan para ksatrianya secara seajar.	Ekspresi kondisi social yang dialami masyarakat akibat jatuhnya Jerusalem ke tangan tentara Islam Mengkritik kesenjangan social antara bangsawan kecil dan bangsawan besar.
<i>Le Morte d'Arthur</i> oleh Sir Thomas Malory (tahun 1485)	Arthur sebagai penegak Christian Peace	Sebagai propaganda nasionalisme Agama Kristen di Inggris. Marginalisasi perempuan sebagai pembawa dosa oleh Order Cisterian.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penceritaan kembali Legenda King Arthur dari waktu ke waktu selalu mendapat pengaruh dari wacana dominan yang sedang berlaku saat itu. Berawal dari kisah seorang panglima perang, kisah ini berkembang menjadi cerita

rakyat Celtic yang dibumbui unsur supranatural dari mitologi Celtic. Pada awal penyebaran Agama Kristen, tokoh Arthur mengalami perubahan drastis sebagai antagonis untuk mendiskreditkan paganisme di Inggris.

Jadi perkembangan Legenda King Arthur tidak lepas dari pembentukan *regime of truth* yang digunakan oleh penguasa dominan untuk melanggengkan kekuasaannya (Foucault, 1966). Hal ini terutama menjadi semakin jelas terlihat pada perubahan pencitraan Arthur pada abad pertengahan ketika Agama Kristen telah menjadi agama dominan di Inggris. King Arthur dan kisah para ksatrianya justru berkembang menjadi kisah penyebaran dan penegakkan Agama Kristen. Perubahan ini terutama dapat dicermati dari perkembangan Legenda King Arthur dari sudut sastra.

Dari sudut kesusastraan yang diawali oleh Geoffrey of Montmoth, Legenda King Arthur berkembang menjadi kisah trans-kontinental yang melegitimasi penjajahan Normandia, sementara Arthur dan struktur pemerintahannya telah mengikuti sistem kerajaan yang berdasarkan Agama Kristen. Selanjutnya pada jaman Chrétien, Arthur dan Ksatria Meja Bundarnya adalah para pejuang Kristen yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan tata karma di wilayah kerajaan yang berbasis ajaran Kristen. Setelah Geoffrey dan Chrétien, Legenda King Arthur semakin didominasi oleh nuansa Kristen, seiring dengan semakin homogenya kehidupan beragama di Inggris dan Eropa.

Hingga versi Malory, Legenda King Arthur telah mencapai nuansa yang homogen. Persinggungan antar budaya akibat invasi suku-suku Anglo-Saxon tidak lagi mendominasi legenda ini. Begitu pula dengan persinggungan agama yang muncul karena penyebaran Agama Kristen di Inggris yang penduduknya memeluk agama pagan, ditambah kedatangan bangsa Anglo-Saxon yang membawa serta agama mereka. Dalam *Le Morte d'Arthur*, persinggungan-persinggungan ini mengalami penyusutan. Yang tersisa adalah gangguan-gangguan kecil yang disebabkan oleh pelanggaran ajaran agama, pelanggaran hukum kerajaan, dan kedatangan ksatria-ksatria yang belum memeluk Agama Kristen.

Pada perkembangan Legenda King Arthur selanjutnya, *Le Morte d'Arthur* telah menjadi sumber utama penulisan kembali Legenda King Arthur.¹⁰ Bahkan *Le Morte d'Arthur* telah menjadi sebuah kanon sastra yang menjadi bagian dari Sejarah Sastra

¹⁰ Misalnya *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court* karya Mark Twain (1889), *Once and Future King* oleh TH. White (sekuel yang terdiri dari empat buku yang diterbitkan antara 1938-1977), *The Mists of Avalon* oleh Marion Zimmer Bradley (1982), *The Return of Merlin* oleh Deepak Chopra (1995), dan *King Arthur and the Round Table* oleh Alice M. Hadfield (2004), semuanya menggunakan *Le Morte d'Arthur* sebagai sumber utama.

Inggris.¹¹ Dengan nuansa homogen yang mendominasi Legenda King Arthur versi Malory ini, maka representasi Arthur menjadi cenderung monokultural di dalam penulisan-penulisan Legenda King Arthur yang berdasarkan versi Malory. Lebih jauh, sebagai kanon, *Le Morte d'Arthur* semakin mengajegkan representasi Arthur yang monokultural.

Sebagai sebuah legenda yang telah menjadi legenda masyarakat *Anglophone* (Reindhart, 2003: 1), penceritaan kembali Legenda King Arthur tidaklah terbatas hanya di wilayah Inggris dan Eropa, tapi juga di Amerika Utara sebagai salah satu masyarakat *Anglophone* terbesar. Penceritaan kembali Legenda King Arthur ini tidak terbatas pada bentuk tulisan seperti puisi dan novel, tapi juga ke dalam bentuk drama dan film.¹²

Dari sekian banyak film yang mengangkat kisah Legenda King Arthur, *The Mists of Avalon*¹³ merupakan film yang berbeda dari film-film lainnya. Film ini diadaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama, karya Marion Zimmer Bradley (1982). Novel ini dinilai kontroversial karena berani menceritakan Legenda King Arthur dari sudut pandang tokoh-tokoh perempuannya. Tokoh-tokoh yang dimarginalkan dalam Legenda King Arthur dijadikan narator dan pusat focalisasi. Kesempatan terluas terutama diberikan kepada Morgaine yang dikenal sebagai Morgan le Fey¹⁴ dalam versi kanon. Dengan menjadikan Morgaine, Gwenhwyfar, Viviane, dan tokoh-tokoh perempuan lainnya sebagai pusat focalisasi, tokoh-tokoh ini memiliki ruang untuk menjelaskan diri mereka: mengapa dan bagaimana mereka kemudian menjadi tokoh yang bercitra negatif dalam versi-versi kanon.

Meski diangkat dari sebuah novel feminis, film *The Mists of Avalon* tidak hanya menghadirkan suara-suara para tokoh perempuannya. Melalui *voice-over narration* yang disampaikan oleh Morgaine, film ini juga berpusat pada perkembangan Arthur sejak bagaimana ia sampai terlahir, hingga kematiannya di samping perkembangan dan demistifikasi Morgaine. *Voice-over narration* ini memberikan ruang yang sangat luas

¹¹ Lihat misalnya Frank Kermode dan John Hollander, *The Oxford Anthology of English Literature*, Vol. 1 (New York: Oxford University Press, 1973); Meyer H. Abrams, *The Norton Anthology of English Literature*, Vol. 1 (New York: W.W. Norton & Company, 1993); Maynard Mack, *World Masterpieces*, Edisi Revisi, Vol. 1 (New York: W.W. Norton & Company, 1965); Edward Albert, *A History of English Literature* (London: George G. Harrap & Co., Ltd, 1960) hlm. 44 dan Michael Alexander, *A History of English Literature* (New York: Palgrave, 2000), hlm. 39.

¹² Lihat Michael A. Torregrosa, "Arthurian Comic Books Published in the United States c. 1980 – 1998", dalam Jurnal *Arthuriana* edisi 9.1, dipungah dari <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/comicbib.htm>, 22 November 2006; Cathy Macrae, "Arthurian Literature for Young Adults," dipungah dari <http://www.britania.com/history/reviews.html>, 10 Oktober 2006; Kevin J. Harty, "Arthurian Films," dalam <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/harty.htm>, 27 April 2007.

¹³ Data mengenai produksi film ini dapat dilihat pada Lampiran 5 mengenai Data Produksi Film *The Mists of Avalon* pada halaman 273

¹⁴ Julukan ini secara harfiah berarti Morgan si Jahat.

untuk mengenal tokoh-tokoh dalam King Arthur berikut berbagai demisitifikasi yang ingin disampaikan melalui film ini.

Film ini mengambil *setting* waktu pada masa invasi Bangsa Anglo-Saxon ke Inggris sekitar abad kelima. Invasi ini mendesak suku Brethon yang sudah lebih dahulu menempati Inggris. Saat itu, sebagian suku Celtic telah mendapat pengaruh pendudukan Romawi dan memeluk Agama Kristen, biasanya mereka disebut sebagai *Romanized Celt* (Reindhart, 2003: 2). Sedangkan sebagian lagi yang belum mendapat pengaruh Romawi disebut suku Brethonic Celt.

Isu utama dalam perbenturan budaya ini adalah masalah perbedaan agama. Secara internal, di Inggris sedang terjadi penyebaran Agama Kristen dan mengancam eksistensi kepercayaan Avalon yang dianut oleh penduduk yang belum mengalami kristenisasi. Secara eksternal, Inggris sedang mengalami invasi dari bangsa Anglo-Saxon yang belum terkristenisasi dan juga bukan penganut Avalon.

Dengan *setting* waktu dan tempat yang demikian, dalam film *The Mists of Avalon* ini tokoh-tokohnya cenderung berada dalam lingkungan-lingkungan yang plural. Sebagai contoh, Arthur sebagai dicitrakan sebagai tokoh yang lahir dari dan tumbuh dalam perbedaan. Arthur lahir dari orang tua yang menganut Avalon namun dapat berkolaborasi dengan pemeluk Agama Kristen. Pada awalnya, Arthur dididik secara Kristen, lalu dididik dalam kepercayaan Avalon. Saat menjadi raja, ia dinobatkan oleh pendeta kedua agama, dan bersumpah untuk melindungi kedua agama tersebut. Arthur merupakan individu yang menjadi unggul karena memadukan unsur-unsur dari dua agama yang berbeda.

Pencitraan Arthur di atas sesuai dengan konsep hibriditas yang diajukan oleh Homi Bhabha. Menurut Bhabha, hibriditas berarti “*a different ‘within,’ a subject that inhibits the rim of an ‘in-between’ reality*” (1994: 13). Dalam konsep Bhabha, seorang individu yang hibrid tumbuh di perbatasan dan persinggungan dua budaya atau lebih, yang harus dihadapinya dengan berbagai negosiasi (Bhabha, 1994: 25). Dengan berbagai negosiasi yang dilakukannya, individu ini akan menginternalisasi dan menegosiasikan perbedaan-perbedaan tersebut. Proses ini akan menjadikannya individu yang lebih unggul daripada individu-individu yang tumbuh hanya pada salah satu budaya saja.

Dalam teori Bhabha, Arthur adalah sosok “*in-between*” yang tumbuh dalam persinggungan Avalon dan Agama Kristen, antara etnis *Romanized Celt* dan *Brethonic Celt*. Dengan latar yang demikian, Arthur lahir dari hasil negosiasi antara kedua kepercayaan, dan

tumbuh dewasa dalam dua perbedaan tersebut. Hal ini memungkinkan Arthur untuk menjadi tokoh yang mampu menjembatani dialog antara kedua agama dan etnis, serta menjalin negosiasi di antara keduanya. Pada saat yang bersamaan, Arthur juga harus mengambil berbagai kebijakan untuk menghadapi invasi bangsa Saxon.

Negosiasi identitas dalam *The Mists of Avalon* direpresentasikan oleh kelahiran dan perkembangan Arthur. Begitu pula tokoh-tokoh di sekitar Arthur. Morgaine, misalnya, menjalani masa kecilnya sebagai putri Gorlois dan Igraine yang berbeda agama. Gorlois penganut Agama Kristen fanatik, sementara Igraine adalah putri kedua dari tiga bersaudari Avalon. Morgaine sering menyaksikan Igraine menggunakan kekuatan Avalon. Pada akhir narasi, tokoh-tokoh yang berhasil bertahan dalam persinggungan budaya ini adalah tokoh-tokoh yang mampu menginternalisasi unsur-unsur baik dari kedua budaya, dan menjadi individu-individu yang hibrid seperti Morgaine dan Arthur.

Seperti pada perkembangan Legenda King Arthur sebelumnya, penceritaan kembali legenda ini dalam *The Mists of Avalon* juga tidak lepas dari pengaruh wacana dominan yang sedang berkembang di Amerika saat memasuki milenium ketiga. Film ini diproduksi pada tahun 2000 yang sarat isu kemajemukan, persinggungan antar budaya, dan negosiasi identitas. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris mengalami krisis identitas karena perubahan komposisi masyarakatnya: trans-nasionalisasi dan globalisasi mendatangkan imigran dari berbagai negara berkembang ke negara-negara maju.

Salah satu isu yang mencuat pada tahun 2000 adalah konsep “Britishness” sebagai identitas Inggris, yang dipertanyakan kembali terkait temuan tentang keragaman budaya di Inggris yang dilaporkan dalam *The Runnymede Trust Report* atau lebih dikenal sebagai *The Pavekh Report*. Namun terkait data produksi film ini,¹⁵ film *The Mists of Avalon* merupakan bagian dari proses identifikasi identitas Inggris oleh faktor eksternal. Film ini diproduksi di Amerika Serikat untuk dikonsumsi masyarakat Amerika Serikat melalui jaringan TV kabel TNT yang bergengsi. Cakupan isu keragaman budaya, negosiasi identitas dan hibriditas dalam film ini dapat memiliki dampak ganda: bagi identitas Amerika dan bagi identitas Inggris.

Bagi penonton *The Mists of Avalon* di jaringan TV Kabel TNT, isu keragaman, negosiasi identitas dan hibriditas yang dihadirkan dapat mempengaruhi perspektif masyarakat Amerika mengenai keragaman budaya yang ada di lingkungan mereka. Dengan

¹⁵ Lihat lampiran 5 tentang Data Produksi Film *The Mists of Avalon*, halaman 273

isu negosiasi identitas yang dimunculkan film, masyarakat dapat melihat bahwa identitas mereka sebagai individu, masyarakat, maupun negara bangsa adalah identitas yang tidak ajeg dan selalu berada dalam proses menjadi. Lebih jauh, sebagai film yang diproduksi di Amerika oleh rumah produksi Amerika (yakni Warner Brothers), film ini dapat menjadi salah satu tanggapan Amerika mengenai isu Britishness terjadi pada waktu produksi film ini. Film ini dapat dipandang sebagai proses identifikasi identitas Inggris oleh masyarakat Amerika.¹⁶ Pembahasan lebih lanjut mengenai negosiasi identitas dan pembentukan hibriditas dalam penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana identitas Inggris didefinisikan oleh film ini.

Film merupakan media representasi yang sangat kompleks. Sebagai seni kedelapan, film menggabungkan unsur-unsur dari berbagai seni lainnya: film memanfaatkan unsur teknologi, lingkungan, gambar, dramatik, naratif dan musik sebagai media representasi (Monaco, 1977: 128). Jadi, pembahasan terhadap sebuah film harus memperhitungkan berbagai aspek audiovisual yang menyertai naratifnya.

Bordwell dan Thompson (1993) membagi pembahasan film dari segi naratif dan dari segi *style*-nya. Aspek naratif meliputi plot dan cerita yang dapat dideduksi melalui plot. *Style* film meliputi *mise-en-scène*, aspek sinematografis, *editing*, dan *sound*. Pembahasan sebuah film dari kedua segi ini akan mendukung pemahaman total terhadap film tersebut (Monaco, 1997: 128). Pembahasan terhadap *mise-en-scène*, aspek sinematografis, *editing*, dan *sound* akan membantu pemahaman terhadap representasi ideologi yang dihadirkan melalui imaji visual serta unsur suara yang menjadi medianya.

1.1 Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pembahasan isu kemajemukan dan negosiasi identitas dalam film *The Mists of Avalon*. Secara lebih mengkhhusus, penelitian ini akan mengangkat isu hibriditas yang lahir dari negosiasi dan negosiasi identitas yang ditonjolkan oleh film ini. Secara lebih terperinci, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1). Bagaimana hibriditas direpresentasikan di dalam film *The Mists of Avalon* dari aspek naratif?

¹⁶ Untuk mengetahui dampak film ini bagi masyarakat Amerika dan/atau masyarakat Inggris diperlukan penelitian resepsi tersendiri.

- 2). Bagaimana hibriditas direpresentasikan di dalam film *The Mists of Avalon* dari aspek teknis film yang menjadi media representasinya?

1.2 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang disoroti, maka penelitian ini difokuskan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut.

- 1). Untuk mengungkapkan representasi hibriditas di dalam film *The Mists of Avalon* dari aspek naratif.
- 2). Untuk mengungkapkan representasi hibriditas di dalam film *The Mists of Avalon* dari aspek teknis film yang menjadi media representasinya.

1.3 Kemaknawian Penelitian

Sejauh ini, penelitian terhadap film *The Mists of Avalon* belum ditemukan. Hal ini kemungkinan terkait dengan anggapan yang masih menilai film sebagai *popular culture* yang tidak sebanding dengan puisi dan novel yang sudah dianggap *high culture* (Beatie, 1988). Mengingat film *The Mists of Avalon* merupakan adaptasi dari sebuah novel bertajuk sama, peneliti-peneliti terdahulu lebih cenderung untuk meneliti novelnya, terutama dengan menggunakan sudut pandang feminis. Secara umum, novel *The Mists of Avalon* dibahas dengan menggunakan pendekatan feminis untuk mengungkapkan ikatan jiwa antar perempuan, wacana lesbianisme dan homoseksualitas, posisi teks terhadap patriarki, demistifikasi Morgan le Fey, serta struktur narasi *The Mists of Avalon* (Bailey, 2000).¹⁷

Namun pembahasan terhadap film-film tentang Legenda King Arthur lainnya sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian terhadap *King Arthur* (Touchstone, 2004) telah dilakukan oleh Virginia Blanton (2005). Blanton membahas film ini dari masalah bahasa yang oleh tokoh Guinevere. Pembahasan Blanton menunjukkan bahwa tokoh Guinevere dalam film *King Arthur* menggunakan selingkung bahasa modern.¹⁸

Sebelumnya, Robert J. Blanch (2000) telah melakukan penelitian mengenai film *Sword of the Valiant* (1984) dan *First Knight* (1995) dari aspek plotnya. Blanch

¹⁷ Miranda Bailey, "Literary Criticism on Marion Zimmer Bradley's *The Mists of Avalon*: An Annotated Bibliography" (2000), dipunggah dari <http://www2.hanover.edu/battles/Arthur/mists/bib.htm>, 9 November 2006.

¹⁸ Virginia Blanton, "Don't worry, I won't let them rape you": Guinevere Agency in Jerry Bruckheimer's *King Arthur*" dalam Jurnal *Arthuriana* edisi 15.3 (Musim Gugur 2005), dipunggah dari <http://arthuriana.org>, 14 November 2006.

mengungkapkan bahwa kedua film tentang Legenda King Arthur tersebut tidak mampu membangun aspek ketegangan (*suspense*) dalam plotnya, meski keduanya menggunakan sumber yang berbeda mengenai Legenda King Arthur dan latar jaman pertengahannya.¹⁹

Pada tahun 1991, Blanch berkolaborasi dengan Wassamon untuk melakukan analisis terhadap film *Knightriders*. Penelitian ini mengungkapkan representasi Legenda King Arthur dalam film yang memiliki latar waktu modern tersebut. Representasi ini kemudian dibandingkan dengan Legenda King Arthur dalam versi *folklore*.

Dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian yang membahas film-film tentang Legenda King Arthur di atas belum ada yang menggunakan perspektif multikultural. Dengan demikian, penelitian ini menjadi salah satu penelitian pertama yang mengaitkan Legenda King Arthur dengan isu kemajemukan, persinggungan antar budaya, hibriditas dan negosiasi identitas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai Legenda King Arthur, khususnya mengenai film *The Mists of Avalon*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggugah pembaca dan peneliti lain untuk dapat bersikap lebih kritis dalam melakukan pembacaan kembali kembali Legenda King Arthur dalam versi dominan.

Lebih jauh, penelitian ini juga merupakan pendobrakan atas dikotomi *high culture* dan *popular culture* yang cenderung merendahkan film sebagai teks yang tidak pantas menjadi objek studi ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Milner (1996) mengenai “*the sociological turn of literature*,” bahwa sudah saatnya budaya kontemporer seperti film dan televisi menjadi pembahasan ilmiah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca mengenai pembentukan identitas yang pada hakekatnya bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Dalam masyarakat yang mengalami trans-nasionalisasi, persinggungan antar berbagai budaya merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Pandangan identitas sebagai entitas yang ajeg dapat membawa krisis identitas pada masyarakat yang demikian. Dalam proses negosiasi identitas yang direpresentasikan dalam *The Mists of Avalon*, dapat dilihat bahwa King Arthur yang selama ini diajatkan sebagai simbol keinggrisan juga tak luput dari proses negosiasi identitas.

¹⁹ Robert J. Blanch, “Fear of Flying: The Absence of Internal Tension in *Sword of the Valiant* and *First Knight*” dalam *Jurnal Arthuriana*, Edisi 10.4 (Musim Dingin, 2000), dipungah dari <http://www.arthuriana.org>, 14 November 2006.

1.4 Metodologi Penelitian

1.5.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *The Mists of Avalon*, yang disutradai oleh Ulrich Edel. Film ini diproduksi oleh Warner Brothers pada 2001 untuk jaringan Televisi TNT.²⁰ Film ini kemudian dipasarkan dalam format DVD dan VCD. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film yang dipasarkan dalam format VCD.

1.5.2 Pendekatan

Penelitian ini merupakan kajian tekstual dengan menggunakan pendekatan strukturalisme-semiotik. Pembahasan didasarkan pada pemahaman terhadap film *The Mists of Avalon* sebagai teks naratif dengan strukturnya yang khas. Konsep film yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diajukan oleh Bordwell dan Thompson (1993) yang membagi analisis film menjadi dua bagian, yakni pembahasan terhadap bentuk naratif film dan terhadap style film. Pembahasan terhadap style film mencakup pembahasan terhadap aspek-aspek teknis sinematografis yang mencakup komposisi *mise-en-scène*, aspek sinematografis, editing, dan suara.²¹

Selain menggunakan pendekatan tekstual, penelitian ini juga menggunakan teori-teori cultural studies untuk mengungkapkan representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang dihadirkan oleh film *The Mists of Avalon*. Teori hibriditas yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan teori identitas yang digunakan adalah yang dirangkum oleh Woodward (1997). Teori representasi yang digunakan dalam pembahasan mengenai hibriditas dan negosiasi identitas ini teori representasi adalah yang diajukan oleh Hall (1997).

1.5.3 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pembahasan representasi hibriditas dari naratif filmnya. Tahap ini diawali dengan dengan penyusunan

²⁰ Data Produksi film *The Mists of Avalon* dapat dicermati lebih lanjut pada Lampiran 5, halaman 273

²¹ Pengertian dan fungsi masing-masing aspek dalam pembagian analisis film oleh Bordwell dan Thompson ini dijelaskan langsung pada awal pembahasan masing-masing aspek.

sekuen sesuai dengan perkembangan plotnya. Sekuen merupakan keseluruhan ujaran yang membentuk satu kesatuan makna (Violla dan Schmitt, 1982 dalam Erowati, 2006). Sekuen ini menjadi acuan dalam pembahasan struktur cerita, bentuk narasi, tokoh, peristiwa, serta latar waktu dan tempat dalam *The Mists of Avalon*. Pembahasan pada tataran naratif banyak melibatkan istilah-istilah yang bersifat kahas dalam film *The Mists of Avalon* seperti *Priestess of Avalon*, *Great Marriage*, *Fertility Rites*, dan *Virgin Huntress*. Untuk memudahkan pembahasan, penjelasan mengenai istilah-istilah seperti ini akan diberikan dalam bentuk catatan kaki saat istilah ini disebutkan untuk pertama kali. Penjelasan mengenai seluruh istilah-istilah khusus ini diberikan pada bagian lampiran.

Tahap kedua adalah pembahasan representasi identitas dari teknik ekspresi film. Pembahasan difokuskan pada berbagai teknik film yang menjadi kekhasannya sebagai teks naratif, seperti *mise-en-scène*, aspek sinematografis, *editing*, dan *sound*. Pembahasan pada tataran teknis banyak melibatkan istilah-istilah teknis fotografi dan perfilman seperti *film stock*, *close-up*, *focal length*, *high key lighting*, dan sebagainya. Penjelasan mengenai istilah-istilah ini diberikan dalam bentuk catatan kaki saat istilah ini disebutkan pertama kali. Penjelasan mengenai seluruh istilah-istilah teknis ini diberikan pada bagian lampiran.

Pembahasan ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana negosiasi identitas berlangsung bagi tokoh-tokoh dalam film *The Mists of Avalon* sehingga membentuk hibriditas dalam pencitraan mereka. Dengan demikian, representasi negosiasi identitas yang disampaikan oleh film *The Mists of Avalon*, baik dari tataran naratif, maupun aspek teknik ekspresi film yang digunakan dapat diungkapkan melalui penelitian ini.

1.6 Landasan Teoretis

1.6.1 Teori-teori Strukturalisme-Semiotik

Strukturalisme merupakan semua doktrin yang menggunakan konsep struktur dan yang menghadapi objek studinya sebagai suatu struktur (Piaget, 1968 dalam Zaimar, 1991: 20). Menurut Piaget, struktur bersifat totalitas, transformatif, dan otheregatif. Dalam perkembangannya, strukturalisme juga diaplikasikan di bidang bahasa dan sastra, mengingat keduanya memiliki struktur-struktur khas. Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Dengan demikian, strukturalisme memiliki hubungan erat dengan semiotik mengingat semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda (Zaimar, 1991: 20-21).

1.6.1.1 Teori Strukturalisme dari Todorov

Dalam bukunya yang berjudul “*Poétique*”²², Todorov menyebutkan bahwa setiap teks merupakan perwujudan sebuah struktur yang abstrak. Dengan demikian, setiap teks dapat dibahas dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Menurut Todorov, telaah sastra dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian: menurut aspek verbal, aspek sintaksis, dan aspek semantik teks.

Aspek verbal berkaitan dengan pembahasan ragam verbal yang mencakup pilihan kata yang bersifat konkret atau abstrak, keterlibatan makna-makna *in praesentia* (yang hadir atau tertulis) dan makna-makna *in absentia* (makna-makna asosiatif yang muncul secara paradigmatis), dan kehadiran acuan makna kepada wacana sebelumnya. Aspek verbal juga berhubungan dengan modus, yakni tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. Aspek verbal juga menyangkut masalah kala atau waktu, yang utamanya terkait dengan jalur waktu fiksi (*sujét* atau *discourse*) dan jalur waktu fiktif (*fablé* atau *story*).

Masalah sudut pandang juga menjadi pembahasan dalam kajian aspek verbal sastra. Sudut pandang merupakan persepsi bagaimana peristiwa-peristiwa dihadirkan kepada pembaca, yang tentunya peristiwa-peristiwa ini telah dirangkai menjadi sebuah naratif. Sudut pandang berkaitan dengan pandangan objektif atau subjektif yang dihasilkan dari sudut pandang yang diambil, luasnya pandangan dan tingkat ketajamannya, jumlah pandangan yang digunakan (tunggal atau jamak), ada tidaknya informasi yang disampaikan oleh penutur, dan penilaian yang dipengaruhi oleh sudut pandang yang diambil ini.

Aspek sintaksis berkaitan dengan pembahasan struktur teks dan aspek naratif teks. Struktur teks dapat disusun berdasarkan hubungan temporal, logika, dan juga dalam hubungan ruang. Aspek sintaksis naratif berkaitan dengan analisis unsure-unsur naratif yang terdiri dari kalimat, sekuen, dan teks secara hirarkis. Aspek sintaksis juga berkaitan dengan aspek kekhususan dan reaksi yang terkait dengan permasalahan hubungan reaksi dan reaksi yang diakibatkan oleh unsur predikatif yang terlibat dalam kalimat-kalimat pada suatu sekuen dalam suatu *sujét*.

Aspek semantik berkaitan dengan pengungkapan makna (substansi) dan caranya makna itu diungkapkan. Aspek semantik berhubungan dengan keterlibatan makna denotasi dan makna kiasan sebagai cara untuk mengungkapkan makna. Substansi makna dalam aspek

²² Tzvetan Todorov, *Tata Sastra*. Penerjemah: Okke Zaimar, Apsanti Djokosujanto, Talha Bachmid (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985).

semantik ini terkait dengan hubungan standar kebenaran dalam fiksi dan standar kebenaran dalam realita, dan standar *vraisemblable* yang terkait dengan penerapan kaidah genrenya oleh suatu karya sastra tertentu. Aspek semantik substansial juga berkaitan dengan unsur tematik yang akan menjadi “apa” yang akan diungkapkan dalam karya itu.

Teori tata sastra Todorov ini memberi gambaran mengenai unsur-unsur karya sastra. Meski tidak diterapkan secara mendetail dari setiap aspeknya, cakupan telaah sastra menurut Todorov ini digunakan sebagai panduan untuk membagi pembahasan naratif film *The Mists of Avalon*.

1.6.1.2 Teori Semiotik dari Roland Barthes

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, strukturalisme memiliki kaitan erat dengan semiotik. Sebagai Bapak Strukturalisme, Saussure meramalkan lahirnya semiologi²³ sebagai ilmu yang akan mempelajari sistem tanda (Zaimar, 1991: 21). Hal ini terkait konsep “perbedaan” dalam pembentukan makna, yang dibentuk oleh hubungan antara “tanda” dalam “sistem tanda” (Lye, 1996: 1).

Menurut Zaimar (1991: 22-23), Roland Barthes merupakan salah satu ahli semiotik pertama. Barthes mendefinisikan tanda sebagai sistem yang disusun oleh penanda (sebuah ekspresi atau signifier) dalam hubungannya (relasi) dengan petanda (sebuah *content* atau *signifier*). Sistem tanda dapat mengalami perluasan. Jika yang mengalami perluasan adalah petanda seperti pada skema di atas, maka sistem tanda primer (Penanda₁ - R₁ - Petanda₁) menjadi Penanda₂ dalam hubungan (R₂) dengan Petanda₂. Sistem tanda sekunder yang dibentuk oleh Penanda₂ - R₂ - Petanda₂ ini disebut sebagai makna konotatif. Berikut adalah model konotasi semiotik dalam semiotika Barthes.

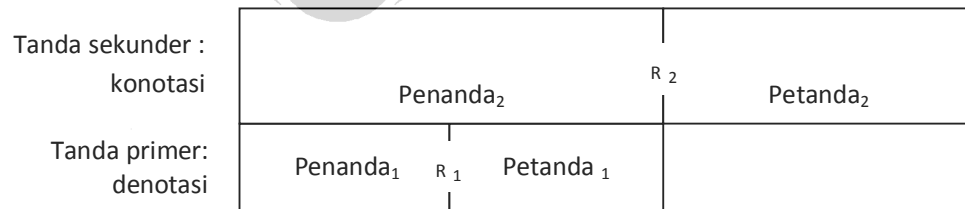


Diagram 1: Model Konotasi menurut Barthes

(Diadaptasi dari Nöth, 1990: 311)

²³ Dalam penelitian ini, istilah semiologi dan semiotik dianggap memiliki makna yang sama.

Pada diagram di atas, hubungan antara penanda₁ dan petanda₂ disebut sistem tanda primer yang merupakan pembentukan makna denotasi. Konotasi sangat penting bagi pembahasan film karena film menampilkan gambar-gambar yang banyak melibatkan pembentukan makna konotasi. Sementara itu, denotasi tetap memegang peranan penting sebagai sistem primer dari pembentukan makna konotatif.

Jika yang mengalami perluasan dari sistem tanda primer adalah penanda, maka sistem tanda kedua disebut sebagai metabahasa. Berikut adalah skema metabahasa menurut Barthes (dalam Nöth, 1990: 311).

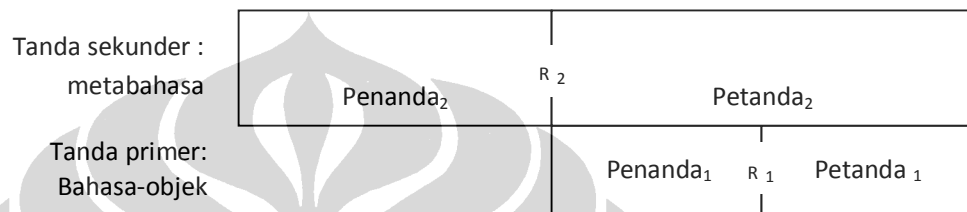


Diagram 2: Model Metabahasa menurut Barthes
(Diadaptasi dari Nöth, 1990: 311)

Lebih jauh, Barthes juga menggunakan cara kerja semiotik melalui konsep mitos dalam karyanya *Mythologies*.²⁴ Menurut Barthes, mitos merupakan sebuah perlambangan yang memberikan pesan. Perlambangan ini tidak hanya terbatas pada wicara atau wacana, tapi juga mencakup foto, film, reportase, sports, pertunjukkan, iklan, sampul majalah, potongan rambut, cara berpakaian, dan sebagainya. Dengan batasan ini, pembahasan strukturalisme dan semiotik di bidang sastra tidak lagi terbatas pada “*literary texts*” yang tercakup dalam “*high culture*” tapi mencakup semua teks, gambar, ataupun film.

Melalui *Mythologies*, Barthes menyampaikan bahwa hal-hal yang terlihat wajar dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya adalah kenyataan semu yang dikonstruksi untuk menyembunyikan struktur kekuasaan yang sebenarnya. Hal-hal yang terlihat wajar inilah yang disebut mitos oleh Barthes. Melalui konsep mitos ini, Barthes menganggap bahwa teks yang terlihat menyampaikan makna secara tertulis masih mengandung makna kedua yang tersirat di balik makna yang tersurat tersebut, yang sering disebut sebagai makna konotasi oleh Barthes (MacNeill, 1996: 2). Konsep mitos Barthes ini sejalan dengan pengertian pengertian ideologi menurut Eagleton yang mengartikan ideologi sebagai sekumpulan cara

²⁴ Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Annette Lavers, 1984.

yang digunakan oleh kekuasaan dominan untuk melanggengkan kekuasaannya (MacNeill, 1996: 5). Baik Eagleton maupun Barthes melihat wacana sebagai cara kekuasaan dominan menyusun konstruksi-konstruksi sosial yang menampilkan “kenyataan” semu sebagai hal yang “alami.”

Sebagai suatu studi tentang makna teks (dalam hal ini makna kedua dari teks-teks), mitologi merupakan bagian dari semiotik yang menghubungkan penanda (*signifier – significant*) dengan petanda (*signified – signifié*) (Zaimar, 1991: 23). Sebagai sistem tanda yang mengungkapkan makna kedua atau makna konotasi dalam sebuah teks, mitos yang merupakan sistem tanda yang menyusun makna baru dari sistem tanda yang sudah ada. Jadi mitos merupakan sistem semiotik tahap kedua.

Berikut adalah skema sistem tanda yang diajukan Barthes dalam “*Myth Today*” yang menjadi artikel kesimpulan dalam *Mythologies* (1984).

Bahasa	1. Penanda	2. Petanda
	3. Tanda	
MITOS	I. PENANDA	II. PETANDA
	III. TANDA	

Diagram 3: Model Sistem Tanda dalam Teori Mitos Barthes
(Barthes, 1984)

Dari skema di atas, dapat dilihat bahwa ada dua sistem tanda dalam mitos, di mana satu sistem tanda berfungsi sebagai penyokong sistem tanda kedua. Sistem tanda pertama adalah sistem linguistik (atau media representasi yang terkait). Pada sistem pertama ini, petanda merupakan denotasi dari penanda (Noth, 1990: 311). Sistem kedua merupakan sistem mitos. Sistem bahasa disebut juga sebagai “bahasa-objek” karena sistem ini merupakan sistem bahasa yang akan menjadi objek bagi mitos untuk membangun sistem mitos yang disebut juga sebagai metabahasa oleh Barthes. Dalam relasi kedua tingkatan sistem ini, Barthes menamai tanda pada sistem bahasa sebagai makna, sedangkan objek yang sama yang bertindak sebagai penanda pada sistem mitos disebut sebagai bentuk. Selanjutnya, petanda pada sistem mitos disebut konsep dan tanda yang terbentuk dari sistem mitos ini dinamai signifikasi.

Menurut Barthes, seorang ahli semiotik tidak lagi terikat untuk memahami komposisi objek bahasa atau memperhatikan detail dari skema pada tingkat bahasa. Yang perlu diingat oleh seorang ahli semiotik hanyalah tanda yang terbentuk dari sistem bahasa ini, yakni yang nantinya berfungsi sebagai penanda (form) pada level mitos. Karena itulah seorang ahli semiotik menganggap tulisan dan gambar sebagai hal yang sama: keduanya merupakan tanda yang menjadi objek bahasa bagi sistem mitos.

Dalam penelitian ini, konsep mitos Barthes menjembatani kerangka pembahasan yang menggunakan pendekatan strukturalisme dengan interpretasi naratif dan visual (serta suara) untuk mengungkapkan hibriditas dan negosiasi identitas yang direpresentasikan oleh film *The Mists of Avalon*. Sebagai sebuah film, teks ini memiliki naratif dengan tema, tokoh dan alur yang terstruktur serta imaji-imaji visual dengan bentuk, warna, cahaya dan gerak yang juga mendukung naratif film. Di samping itu, naratif film juga didukung oleh penggunaan suara-suara yang mengiringi naratif dan imaji-imaji visual yang dihadirkan. Dengan memadukan strukturalisme dan teori-teori dari *cultural studies*, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna-makna yang dinyatakan dan disiratkan dalam film *The Mists of Avalon* secara lebih menyeluruh.

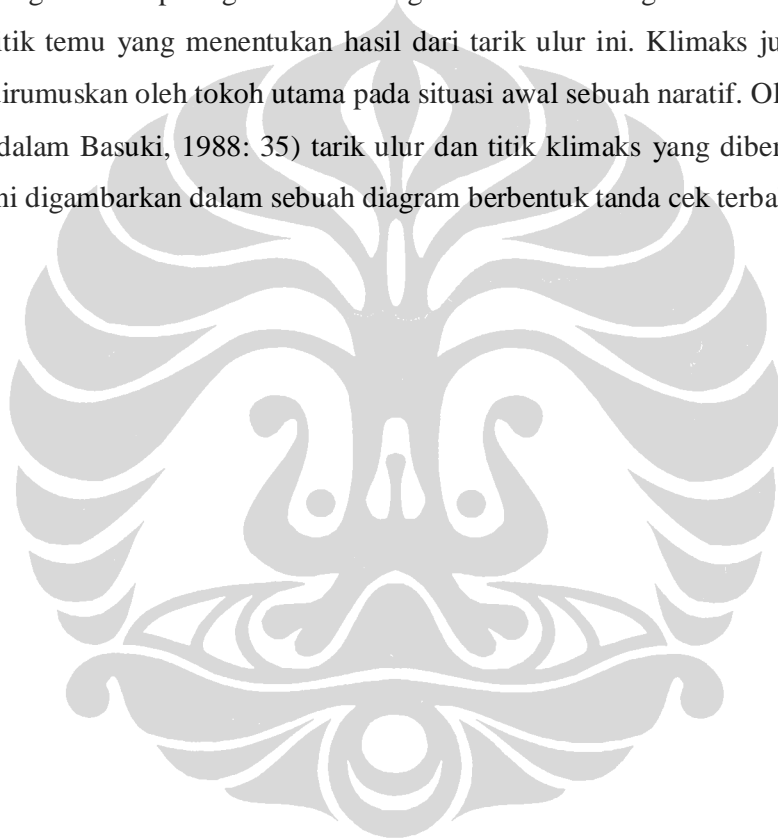
1.6.1.3 Naratif Film sebagai Sistem Formal

Sebagian besar film merupakan film naratif, yakni film yang menampilkan suatu kisah (Bordwell dan Thompson, 1993: 64). Menurut Bordwell dan Thompson (1993: 65) naratif dapat didefinisikan sebagai serangkaian kejadian dalam hubungan sebab akibat yang muncul dalam setting waktu dan tempat. Menurut Bordwell dan Thompson, naratif diawali oleh satu situasi, diikuti beberapa perubahan dalam hubungan sebab akibat, dan akhirnya suatu situasi baru muncul sebagai akhir naratif. Rumusan struktur ini sejalan dengan rumusan struktur naratif menurut Aristoteles yang membagi naratif menjadi tiga bagian: awal naratif, komplikasi, dan akhir naratif (Basuki, 1988: 24).

Sebuah naratif dimulai oleh sebuah situasi yang memperkenalkan tokoh-tokoh, menggambarkan waktu dan tempat berlangsungnya naratif dan memberi gambaran umum mengenai konflik dasar yang akan muncul di dalam naratif. Pada pertengahan naratif, seluruh konflik yang ada dihadirkan dan mengalami komplikasi hingga mencapai klimaks. Bagian ini menghadirkan *suspense* (ketegangan) dan membangun *curiosity* (rasa ingin tahu) yang mengikat penonton untuk menonton film hingga naratif berakhir (Bordwell dan Thompson, 1993: 47). Selama perkembangan konflik ini, terjadi tarik ulur antara dua kekuatan seimbang yang dimiliki protagonis dan antagonis. Saat konflik diperkenalkan,

keseimbangan awal dalam naratif berubah dan kekuatan lebih banyak berada pada antagonis. Saat konflik ini untuk sementara dapat diatasi, kekuatan kembali berada pada protagonist. Demikian seterusnya hingga naratif mencapai klimaks. Akhir naratif disebut juga sebagai resolusi. Bagian ini menghadirkan akibat akhir dari seluruh kejadian yang telah berlangsung di dalam komplikasi naratif, kesimpulan dari keseluruhan naratif, dan menyimpulkan pesan moral yang disampaikan naratif.

Satu hal yang penting untuk dicermati dalam struktur naratif ini adalah fungsi yang dimiliki oleh bagian klimaks. Setelah mengalami tarik ulur antara dua kekuatan seimbang yang dimiliki protagonist dan antagonis dalam hubungan sebab akibat, klimaks merupakan titik temu yang menentukan hasil dari tarik ulur ini. Klimaks juga menjawab tujuan yang dirumuskan oleh tokoh utama pada situasi awal sebuah naratif. Oleh novelis Janet Burroway (dalam Basuki, 1988: 35) tarik ulur dan titik klimaks yang dibentuk dalam struktur naratif ini digambarkan dalam sebuah diagram berbentuk tanda cek terbalik seperti berikut.



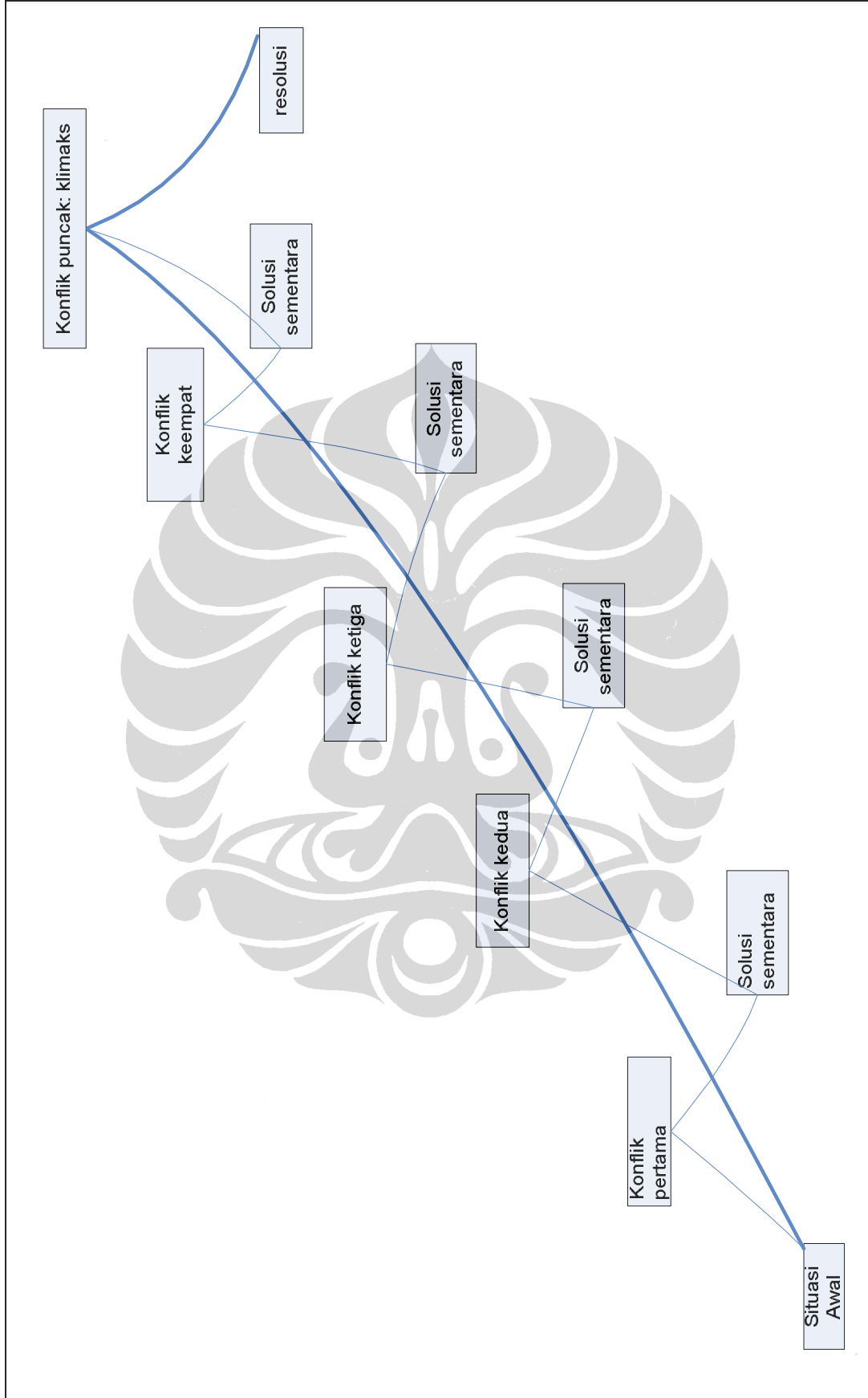


Diagram 4: Model Struktur Naratif Tanda Cek Terbalik dari Janet Burroway (1987)

Berdasarkan hubungan antara perkembangan konflik dan akumulasi suspense (ketegangan) dalam perkembangan naratif, struktur naratif dapat dibedakan menjadi dua kategori: struktur klimaktik dan struktur episodik (Wilson, 1988: 142). Struktur klimaktik umumnya memiliki akumulasi ketegangan yang tinggi, karena naratif dimulai saat cerita sudah mendekati titik klimaks. Struktur ini banyak melibatkan kilas balik dan pengenalan situasi tempat, waktu, tokoh, dan motif melalui deskripsi dan dialog antar tokoh. Sementara itu, di sisi lain struktur episodik memiliki ruang yang lebih banyak untuk memberikan pengenalan terhadap tempat, waktu, tokoh, dan konflik dasar karena naratif dimulai sejak awal cerita. Struktur naratif ini dapat melibatkan lebih banyak konflik. Struktur naratif klimaktik dan episodik adalah dua titik ekstrim dalam satu kontinum struktur naratif. Sebuah naratif biasanya *cenderung* berstruktur klimaktik atau *cenderung* berstruktur episodik.

1.6.2 Teori-teori Cultural Studies

Tidak seperti pandangan sebagian ahli budaya yang menganggap popular culture sebagai bentuk budaya yang tidak layak untuk menjadi objek kajian ilmiah, cultural studies menekankan pentingnya mempelajari kebudayaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti iklan, televisi, majalah, dan film. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua teks, tak terkecuali teks-teks yang dianggap sebagai popular culture, merupakan media representasi bagi berbagai ideologi yang ingin disampaikan oleh berbagai kekuasaan: pemerintah, golongan politik tertentu, pemilik modal, dan sebagainya (Hall, dkk., 1980). Dengan paradigma ini, penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkapkan isu-isu tentang hibriditas dan negosiasi identitas yang direpresentasikan oleh sebuah miniseri dalam sebuah siaran TV kabel yang tak lain adalah bentuk popular culture. Berikut adalah beberapa landasan teoretis dari bidang cultural studies yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2.1 Keragaman Budaya dan Multikulturalisme

Menurut Raymond Williams, kebudayaan merupakan penggambaran cara hidup tertentu yang mengungkapkan makna dan nilai, tak hanya berupa seni dan

pembelajaran, namun juga berupa lembaga dan kebiasaan (Giles dan Middleton, 1999: 19). Dengan pengertian ini, kebudayaan tak hanya mencakup ukiran bernilai seni tinggi atau drama-drama Shakespeare, tapi mencakup semua hal tingkah laku dan benda-benda yang ada digunakan oleh manusia dalam kehidupannya. Dengan adanya transnasionalisasi yang dibawa oleh globalisasi ekonomi dan budaya dewasa ini, setiap kelompok masyarakat terhubung dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan adanya persinggungan budaya ini, setiap budaya mendapat pengaruh dari budaya luar dan menambah keragaman budaya yang telah ada.

Menurut Parekh (2000: 8), ada tiga bentuk umum keragaman budaya, yakni keragaman subbudaya, keragaman perspektif, dan keragaman komunal. Keragaman sub-budaya merupakan keragaman yang dibentuk oleh kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki cara hidup yang tidak sama dengan budaya dominan, misalnya lesbianisme. Keragaman perspektif merupakan keragaman dalam pandangan hidup dalam hal ini pandangan-pandangan hidup yang tidak sama atau ditolak oleh budaya dominan, misalnya feminisme yang merupakan pandangan yang menentang hegemoni patriarki dalam masyarakat. Keragaman komunal merupakan keragaman yang dibentuk oleh kelompok-kelompok masyarakat yang telah lama terbentuk dan ingin mempertahankan bentuk kebudayaan mereka, misalnya masyarakat Quebec ingin mempertahankan sistem kemasyarakatannya di tengah keragaman budaya yang berkembang di Canada.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua (atau lebih) komunitas budaya. Pada awalnya, kebijakan dalam menghadapi keragaman budaya adalah melalui asimilasi budaya minoritas ke dalam budaya dominan. Namun dalam perkembangannya, kelompok-kelompok minoritas menuntut agar diterima dan diperlakukan setara oleh budaya dominan. Kelompok minoritas menolak asimiliasi karena asimilasi cenderung menganggap budaya dominan sebagai budaya yang lebih tinggi; yang secara langsung berarti menganggap budaya minoritas sebagai budaya yang lebih rendah.

Dengan adanya tuntutan berbagai budaya minoritas, negara-negara dengan keragaman budaya tinggi dewasa ini banyak menerapkan kebijakan yang

memperhitungkan keragaman budaya masyarakatnya. Masyarakat multikultural dikatakan menerapkan multikulturalisme jika masyarakatnya menerima keragaman budaya, membiarkannya berkembang dan menghormati tuntutan-tuntutan dari keragaman budaya tersebut (Parekh, 2000: 6).

Lebih jauh menurut Parekh (2000: 196), sebuah masyarakat multikultural memiliki dua kebutuhan yang saling bertentangan dalam usahanya untuk menerapkan multikulturalisme: memperkokoh persatuan dan memupuk keragaman. Persatuan perlu dijalin dalam masyarakat yang multikultural untuk memungkinkan perumusan kebijakan-kebijakan yang mengikat semua anggota masyarakat, yang digunakan untuk mengatur masyarakat dan untuk menyelesaikan konflik yang timbul. Di sisi lain, keragaman harus tetap dipupuk dalam masyarakat multikultural. Kebijakan-kebijakan kolektif yang mempersatukan masyarakat multikultural harus dapat menjaga agar keragaman yang ada tidak mengalami tekanan apalagi mengalami intimidasi.

Dalam film *The Mists of Avalon*, keragaman budaya yang muncul adalah keragaman secara internal dan eksternal. Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang, secara internal Inggris dalam film ini sedang mengalami konflik agama karena adanya penyebaran agama Kristen yang berbenturan dengan keberadaan kepercayaan pagan di Inggris. Secara eksternal, Inggris dalam film ini sedang mengalami invasi dari Bangsa Saxon. Invasi ini menjadi faktor eksternal yang mendorong munculnya kolaborasi antara pemeluk Kristen dan Avalon untuk menghadapi ancaman dari luar Inggris. Sebagai kelanjutan kolaborasi ini, lahirlah Arthur yang kemudian menjadi raja yang menempatkan Avalon dan Kristen secara sejajar, menjaga keadilan terhadap pemeluk agama Kristen dan Avalon, dan membawa Inggris memasuki masa kejayaan.

Dari gambaran singkat mengenai film *The Mists of Avalon* di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Inggris dalam film ini dipenuhi keragaman budaya dan Arthur dalam film ini menjalankan kebijakan multikulturalisme untuk memerintah kerajaannya yang multikultural. Multikulturalisme yang dijalankan Arthur adalah multikulturalisme yang menjunjung kesejajaran antara budaya dominan dan budaya minoritas, seperti yang diajukan oleh Parekh (2000). Pembahasan lebih

lanjut mengenai film *The Mists of Avalon* menggunakan pandangan multikulturalisme Parekh dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan isu-isu kemajemukan dan multikulturalisme yang direpresentasikan dalam film *The Mists of Avalon*.

1.6.2.2 Identitas

Identitas merupakan istilah yang sangat kompleks yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya sendiri dan bagaimana orang lain mendefinisikan orang tersebut, seperti yang dijelaskan Woodward (1997). Secara garis besar, ada dua pendapat mengenai identitas, yakni pendapat kaum esensialis dan pendapat kaum non-esensialis (Giles dan Middleton, 1999: 36). Pandangan *essentialist* melihat identitas sebagai entitas yang sudah terbentuk dan bersifat tertutup terhadap perubahan. Pandangan *essentialist* ini akan menghasilkan peminggiran terhadap hal-hal yang dianggap berbeda dari identitas suatu kelompok. Pandangan *non-essentialist* melihat identitas sebagai sesuatu yang cair dan tidak ajeg. Hal ini bertentangan dengan pandangan *essentialist* yang menganggap identitas sebagai sesuatu yang ajeg, bersifat intrinsic dan dibawa sejak lahir, diwariskan secara turun-temurun. Pandangan *non-essentialist* memandang identitas sebagai entitas yang bersifat terbuka dan selalu mengalami perubahan.

Menurut Hall (1997), identitas bersifat cair dan selalu berada dalam proses menjadi. Proses ini mencakup *positioning* oleh pemilik identitas dan *being positioned* oleh lingkungannya. Jadi, identitas yang dimiliki seseorang selalu bertransformasi dari identitas yang dimiliki sekarang, dipengaruhi oleh bagaimana suatu individu memposisikan diri sendiri dan bagaimana faktor-faktor di luar identitas tersebut memposisikan identitas tersebut. Pendapat Hall di atas sejalan dengan pandangan *non-essentialist* mengenai identitas.

Sebagai legenda yang sudah berkembang di Inggris dengan berbagai pengaruh wacana dominan yang terjadi dari waktu ke waktu, Legenda King Arthur telah menjadi bagian dari identitas Inggris. Dengan dominasi Anglo-Saxonnya, legenda ini kemudian menjadi bagian dari legenda masyarakat Amerika Serikat. Diawali oleh penulisan kembali legenda ini oleh Mark Twain (*A*

Connecticut Yankee in King Arthur's Court, 1889), legenda ini banyak diadaptasi ke dalam bentuk komik, pementasan, miniseri televisi, dan film sejak 1904 hingga sekarang.²⁵

Sebagai film *The Mists of Avalon* yang menggambarkan Arthur sebagai sosok yang hibrid, film ini merupakan wacana yang dekonstruktif terhadap identitas Arthur dalam legenda dunia *Anglophone*. Dekonstruksi identitas Arthur ini pada gilirannya juga akan mempengaruhi definisi identitas masyarakat yang menjadikan Legenda King Arthur sebagai bagian dari identitas mereka. Inggris, misalnya, adalah salah satu negara paling maju dan menganggap identitasnya “dicemari” oleh kedatangan imigran dari berbagai negara dunia ketiga (Junaedi, 2002). Melalui pencitraan Arthur sebagai sosok hibrid yang merangkul perbedaan, film *The Mists of Avalon* yang mengangkat legenda nasional Inggris dapat membantu masyarakat Inggris untuk menengok kembali identitas mereka dan melakukan reartikulasi identitas sesuai dengan perkembangan komposisi masyarakat yang turut mendefinisikan identitas Inggris saat ini.

1.6.2.3 Representasi

Menurut Hall (1997: 16), representasi berarti menggambarkan, mewakili, menggantikan dan menghadirkan kembali sesuatu dengan deskripsi ataupun simbol-simbol yang mewakili makna. Menurut Hall, bahasa merupakan sistem yang tidak bisa dipisahkan dari representasi. Adapun batasan Hall mengenai bahasa adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mewakili makna. Batasan ini tidak hanya mencakup bahasa yang bersifat linguistic, tapi juga imaji visual, suara, dan benda (Hall, 1997: 19).

Dalam judul penelitian ini, kata representasi digunakan dalam makna menggambarkan (terkait pencitraan Arthur), mewakili (film *The Mists of Avalon* sebagai wacana tandingan), dan menghadirkan kembali (menghadirkan kembali tokoh Arthur dan legendanya dengan deskripsi dan

²⁵ Lihat Michael A. Torregossa, “Arthurian Comic Books Published in the United States c. 1980-1998” dalam Jurnal *Arthuriana* edisi 9.1, dipungah dari <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/comicbib.htm>, 22 November 2006; Cathy MacRae, “Arthurian Literature for Young Adults,” dipungah dari <http://www.britannia.com/history/reviews.html>, 10 Oktober 2006; dan Kelvin J. Harty, “Arthurian Films,” dalam <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/harty.htm>, 27 April 2007.

simbol-simbol yang mewakili makna baru, yakni hibriditas dan multikulturalisme).

Film sebagai media representasi menggunakan bahasa dalam arti linguistic maupun yang tidak. Sebagai bentuk seni terakhir, film memanfaatkan berbagai bentuk seni pendahulunya. Film memadukan seni rupa, seni lukis, seni suara, drama, fotografi, seni gerak, arsitektur, narasi, dan berbagai teknologi untuk menampilkan gagasan dan konsep yang dikemukakannya (Boggs, 1991: 2).

Representasi dan identitas memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seseorang dapat menyatakan identitasnya melalui representasi. Bagaimana orang lain memberikan identitas tertentu pada orang tersebut juga dapat dinyatakan melalui representasi. Selanjutnya, representasi seseorang atas suatu identitas dapat mempengaruhi pembentukan identitas orang lain. Proses tawar-menawar dalam pembentukan identitas melibatkan representasi yang bekerja secara multi arah: suatu pembentukan identitas akan mempengaruhi pembentukan identitas-identitas yang lain yang pada gilirannya juga mempengaruhi pembentukan identitas tersebut.

Representasi melalui bahasa maupun objek lain dapat dipandang sebagai suatu wacana dalam istilah Foucault. Sebagai wacana, representasi tidak bisa lepas dari kekuasaan pembuat wacana tersebut. Melalui wacana, pengetahuan atas suatu topik tertentu dapat dikonstruksi. Foucault menyatakan bahwa untuk membangun dan melanggengkan kekuasaan, pihak penguasa akan membangun suatu *regime of truth* (Foucault, 1966). Rezim kebenaran ini akan membangun wacana-wacana untuk membentuk “kebenaran” yang melegitimasi peminggiran berbagai aspek yang dikucilkan oleh kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Barthes dalam artikelnya *Myth Today* yang menyatakan bahwa keseluruhan sejarah dapat diimplantasikan melalui pesan yang dibawa oleh wacana sebagai suatu representasi (Barthes, 1984).

Barthes (1984) menyebut implantasi sejarah ini sebagai pembentukan mitos identitas. Mitos identitas ini merupakan serangkaian ideologi yang tersirat dalam suatu wacana. Ideologi ini mungkin tidak akan terbaca pada pemahaman pertama wacana tersebut, namun prosesnya, ideologi ini akan masuk ke wilayah tak sadar dan turut mengkonstruksi pengetahuan yang membenarkan ideologi

tersebut. Dalam pembentukan identitas suatu bangsa, jalinan mitos identitas yang dikembangkan oleh wacana dominan akan menjadi mitos identitas yang diyakini oleh seluruh masyarakatnya.

Di sisi lain, wacana tidak hanya dimanfaatkan oleh penguasa untuk membangun *regime of truth*. Wacana juga dijadikan sarana untuk merepresentasikan kekuatan-kekuatan minoritas yang menentang pengucilan *The Other* oleh kekuasaan. Baik rezim kebenaran, represi, maupun resistensi dapat direpresentasikan melalui wacana. Dalam *Sejarah Seksualitas* (1997), Foucault mengungkapkan bahwa kekuasaan bekerja dengan mekanisme yang tidak linear. Melalui wacana, kekuasaan melakukan represi dan melanggengkan keberadaannya. Kemudian, resistensi yang dilahirkan wacana kekuasaan juga dapat direpresentasikan melalui wacana. Kekuasaan, represi, dan resistensi memiliki kekuatan timbale balik yang saling menekan dan saling mendorong.

Dengan demikian, wacana tandingan dapat mengandung ideologi yang memungkinkan pembacanya untuk melihat wacana dominan melalui perspektif yang berbeda. Wacana tandingan juga dapat berbentuk wacana dominan dengan mengadopsi logika berpikir kekuasaan dominan, sementara resistensi yang ingin disampaikannya dapat disisipkan dalam berbagai aspek di dalam wacana tersebut. Melalui logika berpikir ini, berbagai usaha untuk meruntuhkan wacana dominan dapat menembus lingkup pembaca yang lebih luas dan melakukan demistifikasi terhadap berbagai peminggiran yang telah dibangun kekuasaan.

Film *The Mists of Avalon* dapat dilihat sebagai wacana minor yang mengadopsi logika wacana dominan. Film ini diadaptasi dari sebuah novel yang menggunakan *Le Morte d'Arthur* sebagai salah satu sumber utama. Dengan menghadirkan jaman keemasan yang telah lampau, film ini menyelipkan ideologi-ideologi baru dan mencangkokkan mitos identitas mengenai hibriditas. Sebagai film yang diproduksi dan ditayangkan pada peralihan millennium, sisipan ideologi dalam film ini dapat mempengaruhi pembentukan identitas yang mengiringi krisis identitas yang dialami berbagai negara, termasuk Amerika Serikat terkait efek globalisasi yang semakin meluas.

1.6.2.4 Hibriditas dan Negosiasi Identitas

Menurut Parekh (2000), dialog dan negosiasi antar budaya sangat penting di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai budaya dan sub-budaya. Hal ini dapat menjembatani budaya-budaya yang membentuk masyarakat multikultural tersebut. Lebih lanjut, Parekh menyatakan untuk dapat melakukan dialog yang demikian, masing-masing pihak harus meninggalkan etnosentrismenya, menempatkan semua budaya dalam posisi yang sejajar, dan mengembangkan sikap saling menghargai. Dengan sikap terbuka, masing-masing budaya memiliki kesempatan untuk melihat kelebihan budaya-budaya lainnya dan kekurangan budayanya sendiri, serta memanfaatkan keragaman budaya dalam masyarakat itu untuk saling melengkapi budaya masing-masing (Parekh, 2000: 168).

Dalam proses dialog antar budaya yang demikian, masing-masing budaya meninggalkan pusatnya dan mendekati perbatasan yang menjadi tempat persinggungan antar budaya dalam masyarakat multikultural tersebut. Ruang-ruang yang tempat terjadinya persinggungan antar budaya atau ruang-ruang “*in-between*” ini disebut juga sebagai ruang ketiga (Bhabha, 1994: 37). Ruang ketiga ini memungkinkan pemaknaan kembali berbagai aspek yang dimiliki suatu budaya dan memungkinkan terjadinya artikulasi identitas budaya yang non-essentialist. Menurut Bhabha, melalui eksplorasi ruang ketiga ini, kita bisa menanggalkan polaritas dan etnosentrisme dan mengaburkan batas-batas antara “kita” dan “mereka” dan menjadikan “mereka” sebagai “kita” (Bhabha, 1994: 39).

Bhabha menyatakan bahwa ruang ketiga dan “*in-betweenness*”²⁶ merupakan lingkungan yang paling kondusif bagi pertumbuhan hibriditas (1990” 211). Hibriditas merupakan hasil dari berbagai negosiasi yang dilakukan di ruang ketiga ini, yang memperlakukan kedua budaya yang mengapitnya secara sejajar. (Bhabha, 1994: 28). Proses ini menghasilkan individu atau budaya yang menginternalisasi berbagai keunggulan dari masing-masing budaya. Proses ini dimungkinkan karena ruang ketiga ini selalu diwarnai oleh reartikulasi yang menolak polaritas “kita” atau marginalisasi “mereka” dan mempertanyakan batas-batas keduanya untuk melahirkan sesuatu yang baru, yakni individu atau budaya yang hibrid tersebut.

²⁶ “*In-betweenness*” dapat diartikan sebagai kondisi yang dipenuhi oleh posisi antara yang terbentuk dalam persinggungan dua budaya atau lebih.

Menurut Bhabha, ruang ketiga selalu berada dalam proses reartikulasi, pemaknaan kembali, dan pendefinisian secara terus-menerus karena adanya pergesekan yang terus menerus di antara budaya-budaya yang bersinggungan. Dengan demikian, hibriditas yang terbentuk dalam ruang ketiga ini juga terus menerus mengalami reartikulasi sering dengan perubahan lingkungan yang membentuknya. Hibriditas tidak pernah berhenti pada suatu identitas, namun terus berada dalam proses menjadi (Bhabha, 1994: 25). Pendapat ini sejalan dengan pandangan kaum *non-essentialist* mengenai sifat identitas yang selalu berada dalam proses pembentukan.

Film *The Mists of Avalon* memiliki latar waktu yang mengacu pada persinggungan antar budaya yang terjadi di Inggris pada abad kelima dan keenam. Saat Inggris mengalami invasi bangsa Saxon, Roma menarik pasukannya dari Inggris dan membiarkan Inggris menghadapi invasi ini dengan kekuatannya sendiri (Churchill, 1955: 12). Pada saat yang bersamaan, Inggris sedang mengalami konflik internal antara penganut kepercayaan pagan dan penyebaran Agama Kristen. Dengan latar waktu demikian, Inggris yang menjadi latar tempat *The Mists of Avalon* adalah Inggris yang dipenuhi oleh ruang-ruang ketiga yang dibentuk oleh persinggungan antar budaya dan agama di atas.

Kondisi ini adalah kondisi ideal bagi berkembangnya tokoh-tokoh hibrid yang mampu membawa Inggris pada masa kejayaan. Hibriditas mewarnai pencitraan Ambrosius, Uther Pendragon, dan Arthur sebagai pemimpin-pemimpin yang hibrid, didampingi oleh Igraine dan Morgaine sebagai pemupuk hibriditas tersebut. Konsep hibriditas ini dapat memperlihatkan bagaimana proses negosiasi identitas yang terjadi dalam masyarakat yang berada dalam persinggungan antar budaya.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab Satu merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kemaknawian penelitian, metodologi, landasan teori, dan sistematika penyajian. Bab Dua menyajikan pembahasan hibriditas yang direpresentasikan dalam film

The Mists of Avalon dari tataran naratif. Bab Tiga menguraikan representasi hibriditas dalam *The Mists of Avalon* dari aspek teknis filmnya. Bab Empat menyimpulkan keseluruhan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya.

